

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yang berjudul pola komunikasi orang tua dalam pendampingan anak laki-laki korban pedofilia. Dijelaskan oleh Creswell bahwa proses mengumpulkan dan mempelajari data mengenai suatu masalah sosial disebut pendekatan kualitatif. Dengan berfokus pada proses, peristiwa, dan keasliannya, pendekatan kualitatif dapat mencirikan realitas dan memahami makna (Creswell, 2014). Penggunaan pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti pada tingkat yang lebih dalam. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif memungkinkan penemuan bagian subjek yang sebelumnya tidak ditemukan (Wimmer & Dominick, 2011).

Proses menelaah realitas sosial yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari pada wilayah kehidupan manusia menjadi fokus utama dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014). Maka dari itu pertanyaan fleksibel digunakan dalam penelitian kualitatif. Meskipun penelitian telah dimulai dengan serangkaian pertanyaan dasar yang telah dirancang sebelumnya, peneliti bisa dengan bebas untuk mengubah pertanyaan tersebut atau mengajukan pertanyaan tambahan saat proses wawancara namun tetap pada inti permasalahan (Wimmer & Dominick, 2011). Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif mengandalkan pada pengumpulan data lapangan, analisis, dan observasi. Menurut pendekatan ini, peneliti dapat mengamati individu, peristiwa, proses, atau kegiatan, serta perilaku budaya seseorang maupun kelompok (Creswell, 2014).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti akan mengumpulkan data menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat melihat dan menggali secara mendalam mengenai pola komunikasi orang tua dalam pendampingan anak laki-laki korban pedofilia di Kota Sukabumi secara detail dan menyeluruh. Dengan pendekatan kualitatif ini, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dapat tergambarkan dengan baik melalui proses wawancara, tidak hanya informasi yang didapat tetapi akan ada perilaku yang tidak sengaja terlihat ketika dilapangan.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan oleh Yin dalam bukunya yang berjudul *“Case Study Research: Design and Methods”* bahwa studi kasus diartikan sebagai penelitian empiris yang meneliti fenomena kontemporer untuk melihat perbedaan antara fenomena dan konteks yang tidak jelas dengan menggunakan berbagai sumber informasi. Studi kasus juga digunakan sebagai deskripsi menyeluruh dan mendalam tentang berbagai topik, termasuk individu, kelompok, organisasi, program, atau skenario sosial (Yin, 2013).

Studi kasus memiliki tujuan untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang satu kasus yang akan diteliti (H.Zuchri, 2021). Penelitian pada objek dengan menggunakan metode studi kasus tidak hanya fokus pada pertanyaan *“What”*, namun lebih detail dari itu maka pertanyaan *“Why”* dan *“How”* harus ada dalam metode studi kasus karena menjelaskan kesimpulan mengenai pemilihan, penerapan, dan hasil studi merupakan tujuan utama dari semua jenis studi kasus (Yin, 2013).

Dalam pelaksanaannya penelitian dengan metode studi kasus harus melwati lima tahap yaitu desain penelitian, pengumpulan data, penelitian terdahulu, analisis data, dan penulisan laporan. Metode studi kasus juga memberikan peneliti kemampuan untuk menangani berbagai bukti seperti dokumen, sejarah artefak, wawancara sistematis, observasi langsung, bahkan survei tradisional bisa semuanya dimasukkan ke dalam studi kasus (Wimmer & Dominick, 2011).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode studi kasus sebagai metode penelitian karena peneliti ingin mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai topik penelitian yang diteliti. Terlebih tingginya kasus kekerasan seksual yang terus terjadi pada anak dan fakta bahwa adanya siklus korban menjadi pelaku, maka dengan menggunakan metode studi kasus juga akan memberikan rincian yang baik tentang bagaimana orang tua memberikan informasi seputar edukasi seksual dan mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua yang terjadi dalam proses pendampingan anak laki-laki korban pedofilia di Kota Sukabumi.

3.2 Tempat, Waktu, dan Partisipan

3.2.1 Tempat

Penelitian dilakukan di Kota Sukabumi, berdasarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kriteria informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak korban kekerasan seksual pedofilia yang melaporkan kejadiannya pada UPTD PPA atau P2TP2A Kota Sukabumi serta bekerja sama untuk melakukan proses pendampingan. Maka dari itu lokasi penelitian dilakukan di kantor UPTD PPA atau P2TP2A Kota Sukabumi.

Namun, sebelum melakukan tahap wawancara kepada orang tua korban peneliti akan melihat dan meminta data awal terkait korban yang terdaftar pada kantor staff Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Sukabumi Kota yang terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan No.10, Gunung parang, Kec.Cikole, Kota Sukabumi, hal ini dilakukan karena tempat ini merupakan tempat pertama para korban di Sukabumi melaporkan segala bentuk kekerasan pada anak termasuk pedofilia dan pihak Reskrim PPA Polres Sukabumi juga bekerja sama dengan UPTD PPA Kota Sukabumi untuk memberantas kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kota Sukabumi.

Peneliti juga menetapkan Kota Sukabumi menjadi tempat penelitian dikarenakan masih maraknya kasus pedofilia yang terus terjadi di Kota Sukabumi hingga saat ini, hal ini menyebabkan Kota Sukabumi menjadi kawasan zona merah kasus pedofilia seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dilihat dari keadaan tersebut terdapat kemungkinan bahwa masih ada kurangnya edukasi dan informasi para orang tua di Kota Sukabumi mengenai pencegahan seksual pada anak. Kota sukabumi juga dipilih karena dianggap sudah sesuai dengan kriteria penelitian.

3.2.2 Waktu

Peneliti mencari, mempelajari dan memahami mengenai berbagai permasalahan atau kasus yang berkaitan dengan isi penelitian yaitu kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Indonesia khususnya di Kota sukabumi sesuai dengan Lokasi yang telah ditentukan. Proses observasi dilakukan secara langsung bertanya dengan staff PPA polres Sukabumi Kota dan menggunakan media online baik berita di TV maupun media sosial. Sehingga untuk mendapatkan informasi dan

hasil yang maksimal peneliti menggunakan kurun waktu selama enam bulan terhitung sejak November 2022 sampai April 2023.

3.2.3 Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* untuk menentukan partisipan penelitian yang sesuai dengan topik yang diambil. Dijelaskan lebih lanjut oleh (Sugiyono, 2018) bahwa *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang telah peneliti buat sebelumnya guna mempermudah peneliti dalam menentukan jumlah sampel yang akan dijadikan objek penelitian. Teknik *Purposive sampling* ini membatasi sampel pada kelompok atau individu tertentu yang dapat menghasilkan banyak informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, baik karena hanya mereka yang memilikinya maupun karena memenuhi sejumlah persyaratan yang ditetapkan oleh peneliti (Sekaran et al., 2017).

Dalam penelitian ini, orang tua dan anak laki-laki korban pedofilia di Kota Sukabumi menjadi partisipan utama. Orang tua dijadikan fokus utama karena orang tua merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan seksual pada anak seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Selain partisipan utama orang tua dari anak laki-laki korban pedofilia, adapun partisipan pendukung pada penelitian ini yaitu Staff pendamping dan psikolog dari PTP2A atau UPTD PPA Kota Sukabumi serta Staff PPA Polres Sukabumi Kota. Psikolog dilibatkan karena memiliki peran medis dalam pendampingan anak korban pedofilia, sedangkan Staff PPA Polres Sukabumi Kota dilibatkan karena sebagai tempat peneliti mengetahui data korban anak-anak yang terlibat kasus pedofilia PPA Polres sukabumi kota juga bekerja sama dengan UPTD PPA Kota Sukabumi dalam menangani kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kota Sukabumi.

Dalam pengambilan keputusan partisipan, terdapat tiga kriteria untuk memilih partisipan dalam penelitian seperti ditawarkan oleh Rubin yaitu: (1) Berpengetahuan tentang topik atau peristiwa yang akan diteliti, (2) bersedia untuk berbicara atau menjelaskan, dan (3) Mewakili banyak sudut pandang (Schutt, 2012). Kriteria partisipan utama pada penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak laki-laki korban pedofilia di Kota Sukabumi. Dibawah ini merupakan

informasi lanjutan terkait partisipan utama dan partisipan pendukung yang dianggap sudah memenuhi kriteria oleh peneliti, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Partisipan Utama Dan Partisipan Pendukung

No.	Partisipan	Keterangan
1.	3 Orang tua anak korban pedofilia	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki anak umur dibawah 17 tahun dengan latar belakang pernah menjadi korban kekerasan seksual pedofilia. • Turut ikut andil selama proses pendampingan penyembuhan trauma anak korban pedofilia. • Bertempat tinggal di Kota Sukabumi. • Bekerja sama dengan P2TP2A Kota Sukabumi.
2.	1 Orang anak korban pedofilia	<ul style="list-style-type: none"> • Berjenis kelamin laki-laki. • Usia dibawah 17 tahun atau masih dalam bimbingan orang tua. • Melaporkan kejadian pengalaman menjadi korban pada pihak kepolisian Polres Sukabumi Kota.
3.	1 Orang konselor	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang Psikolog yang bekerja sama dengan PPA Polres Sukabumi Kota dan UPTD PPA Kota Sukabumi dalam pendampingan anak korban pedofilia. • Aktif menjadi konselor bagi anak korban pedofilia. • Turut aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak pemerintah daerah dalam pendampingan anak korban kekerasan seksual di Kota Sukabumi .
4.	1 Orang staff PPA Polres Sukabumi Kota	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang polisi yang menjabat sebagai staff Perlindungan Perempuan dan Anak di Polres Sukabumi Kota. • Berpengalaman melakukan komunikasi interpersonal dengan anak korban pedofilia. • Mengetahui data para anak korban pedofilia di Sukabumi. • Ikut serta dalam kegiatan penanganan dan pendampingan anak korban pedofilia.
5.	1 Orang staff P2TP2A Kota Sukabumi	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai pengalaman dalam membangun komunikasi interpersonal dengan anak korban pedofilia.

		<ul style="list-style-type: none"> • Membantu mendampingi konselor saat pendampingan anak korban pedofilia. • Aktif mengikuti segala kegiatan yang diadakan oleh PTP2A Kota Sukabumi.
--	--	---

(Sumber: Olahan Peneliti,2023)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti mengumpulkan informasi dari sumber data atau partisipan penelitian. Teknik pengumpulan data juga diperlukan dalam sebuah penelitian karena akan menjadi dasar dalam pembuatan instrumen penelitian. Peneliti akan memanfaatkan seperangkat alat yang disebut instrumen penelitian untuk mengumpulkan data terkait penelitian (Kristanto, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan memadukan beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh (Yin, 2013) dalam teknik studi kasus, informasi dapat dikumpulkan dari enam sumber yang berbeda, termasuk dokumen, catatan tertulis, audio, wawancara, pengamatan langsung, dan objek fisik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti akan ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini.

3.3.1 Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan terstruktur yang bersumber dari gejala-gejala fisik dan mental. Teknik observasi ini juga digunakan untuk melihat secara langsung mengenai perilaku yang timbulkan oleh objek penelitian (Rukajat, 2018 hlm.22). Dalam penelitian ini, peneliti menjadi pengamat tunggal dengan menggunakan observasi non-partisipan sehingga peneliti dapat mengetahui dan mendalami mengenai sifat-sifat dan pola partisipan yang terlibat dalam penelitian baik saat observasi maupun saat proses wawancara. Dalam prosesnya, peneliti akan membuat catatan tentang pengamatan yang dilakukan selama observasi berlangsung, menganalisisnya secara sistematis dan semi terstruktur, serta menarik kesimpulan dari apa yang telah di observasi (Sugiyono, 2017). Pengamatan ini biasanya terbuka karena peneliti mengajukan pertanyaan luas kepada peserta, memungkinkan mereka untuk bebas mengekspresikan pendapat mereka. Selama observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi verbal, nonverbal, pembicaraan, dan perilaku informan (Creswell, 2014).

3.3.2 Wawancara Mendalam

Guna menyelidiki data yang bersifat *word view* dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam masalah yang diteliti maka peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara sendiri merupakan proses dialog antara peneliti dengan narasumber dalam penelitian (Rukajat, 2018, hlm.23). Lebih lanjut dijelaskan bahwa wawancara mendalam digambarkan sebagai diskusi dan sesi tanya jawab dengan tujuan tertentu yang sudah dirancang. Ukuran sampel yang lebih kecil biasanya akan digunakan dalam teknik wawancara mendalam, wawancara mendalam atau *deep interview* juga memberikan keuntungan bagi peneliti karena menghasilkan informasi mendetail tentang keyakinan partisipan atau narasumber, ingatan, tujuan, pengalaman, perasaan dan gestur nonverbal yang ditunjukkan oleh partisipan atau narasumber (Wimmer & Dominick, 2011, hlm.140).

Teknik wawancara sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan terdapat pilihan jawaban yang sudah peneliti buat juga ditetapkan sebelumnya, biasanya teknik ini disebut juga wawancara baku. Sedangkan wawancara tak berstruktur dilakukan apabila terdapat jawaban berkembang dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya namun tetap tidak melampaui batas permasalahan penelitian (Mulyana, 2001, hlm.180). Guna memperoleh informasi secara lengkap, penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara secara langsung atau tatap muka dengan informan sesuai dengan alat wawancara yang telah dibuat oleh peneliti (Prawanti & Sumarni, 2020).

Berdasarkan penelitian diatas, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara tak berstruktur dengan mengajukan daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya sebagai patokan, melalui teknik ini juga peneliti bisa mengembangkan pertanyaan lain yang tidak terdaftar pada instrumen penelitian atas hasil jawaban yang diungkapkan oleh narasumber.

Dalam proses wawancara mendalam peneliti melakukannya pada partisipan utama dan partisipan pendukung mengenai topik pembahasan penelitian yaitu pola komunikasi dalam pendampingan anak korban pedofilia. Jumlah informan pada penelitian ini total berjumlah 7 orang. Pertanyaan yang diajukan kepada informan akan berisi tentang komunikasi orang tua kepada anak laki-laki korban pedofilia

dalam pencegahan kembali terjadinya kasus pedofilia, melalui teknik wawancara mendalam peneliti berharap bisa memberikan informasi lebih mengenai pola komunikasi orang tua serta hambatan komunikasi apa saja yang dihadapi oleh para orang tua dalam proses pendampingan anak korban pedofilia.

3.3.3 Dokumentasi

Tujuan dari teknik dokumentasi adalah untuk mengungkap peristiwa, hal, dan kegiatan verbal maupun nonverbal yang terlihat sehingga peneliti dapat lebih memahami gejala masalah yang diselidiki. Pada penelitian kualitatif dokumentasi sangatlah penting karena dapat digunakan untuk mengikuti apa yang dikatakan informan melalui catatan, rekaman suara mereka, dan bahan lain yang dapat digunakan untuk membuat dan mendefinisikan prosedur analitis (Schutt, 2012, hlm. 326). Hal ini juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Ajat dalam bukunya bahwa para peneliti harus membawa buku catatan, perekam pemerkosaan, dan kamera. Saat menggunakan perangkat, Anda harus berhati-hati agar tidak membuat responden kesal untuk menangkap data verbal dan nonverbal selengkap mungkin (Rukajat, 2018, hlm.26).

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk mendapatkan informasi secara lebih lengkap maka peneliti akan melakukan teknik dokumentasi dalam bentuk foto yang diambil saat proses wawancara berjalan, rekaman audio yang direkam selama proses wawancara dan bahan informasi terkait topik masalah penelitian juga diambil dari beberapa buku, jurnal, makalah maupun artikel berita.

3.4 Teknik Analisis Data

Menerapkan analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang peting, analisis data juga dianggap sebagai tindakan metodis dalam mencari, menggabungkan dan menarik kesimpulan pada sebuah data penelitian. Besumber dari semua informasi, catatan lapangan atau observasi, proses wawancara, dan sumber lainnya yang sudah didapatkan sebelumnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dinformasikan kepada orang lain (Sirajuddin, 2017, hlm.75).

Teknik analisis data model interaktif digunakan dalam penelitian ini. Seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam buku (Helaludin & Wijaya, 2019, hlm.15) disebutkan bahwa dalam melakukan teknik analisis data

model interaktif terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

3.4.1 Reduksi Data

Dalam penelitian kualitatif data atau hasil yang didapatkan pada proses dilapangan sangatlah kompleks, beragam, dan belum tersusun dengan sistematis, oleh karena itu reduksi data sangatlah diperlukan dalam penelitian. Reduksi data dilakukan dengan menyusun kronologi peristiwa yang terjadi selama proses pengumpulan data. Data yang akan direduksi dipilih dengan cermat sehingga hanya informasi yang relevan saja yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam prosesnya reduksi data mengacu pada pembuatan ringkasan, tema, pengelompokan, dan pola. Karena pada dasarnya reeduksi data merupakan proses pengorganisasian, memfokuskan, membuang dan mengerucutkan data untuk menarik sebuah kesimpulan. Catatan, transkrip, dan dokumentasi lain harus disiapkan dalam banyak salinan dan file komputer untuk menghilangkan informasi yang berlebihan dan tidak sesuai (Helaludin & Wijaya, 2019, hlm.123)

Sesuai dengan penejelasan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti juga melakukan melakukan redukasi data guna mempermudah peneliti dalam proses penyajian data. Namun sebelum samapai pada tahap itu peneliti melakukan transkrip hasil wawancara yang sudah dilakukan bersama para informan penelitian. Pada proses reduksi data peneliti menyaring dan menyederhanakan data temuan dari hasil wawancara informan, maka munculah data-data penting yang sesuai dengan tema, selanjutnya peneliti akan memberikan kode pada setiap pernyataan informan untuk mempermudah pembaca dan peneliti.

3.4.2 Penyajian Data

Proses penyajian data dilkukan setelah tahap reduksi dilakukan, yaitu dengan menggambarkan pola-pola yang sudah terorganisir secara sistematis sesuai dengan kategorinya kemudian membentuk menjadi suatu kesimpulan agar nantinya mudah dipahami oleh para pembaca. Format penyajian data dapat berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, hubungan natar kategori bagan dan lainnya. Dengan bentuk-bentuk penyajian data tersebut peneliti juga dengan mudah dapat memahami apa yang terjadi dan menentukan apakah kesimpulan yang dibuat sudah sesuai atau perlu analisa ulang (Helaludin & Wijaya, 2019, hlm.124).

Pada proses penyajian data penelitian akan memunculkan hasil data berupa gambar atau tabel agar hasil data dapat dilihat lebih mudah oleh para pembaca. Peneliti juga akan menjabarkan hasil data dalam bentuk narasi deskripsi sesuai dengan hasil pengelompokan reduksi data dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil penyajian data juga akan terlihat bagaimana pola komunikasi yang terbentuk pada orang tua dalam penyampaian informasi edukasi seksual selama pendampingan pada anak laki-laki korban pedofilia.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Langkah terakhir dari model interaktif yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini dilakukan pada penelitian untuk memutuskan hasil awal yang sifatnya sementara dan dapat direvisi jika tidak didukung oleh data yang meyakinkan menjadi kesimpulan akhir yang dicapai dan bersifat fleksibel serta didukung oleh bukti yang kuat. Kesimpulan akhir yang ditarik dari hasil penelitian harus memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat pada awal penelitian. Hasil dari penarikan kesimpulan juga harus mengarah pada penemuan-penemuan ilmiah baru untuk melengkapi penemuan terdahulu yang memberikan solusi terhadap rumusan masalah. Hasilnya dapat berupa teori atau hipotesis baru dan deskripsi yang sebelumnya tidak sesuai dengan suatu objek atau kejadian berubah menjadi lebih jelas dibidang ilmu yang sebelumnya belum ada (Helaludin & Wijaya, 2019, hlm.124).

Penarikan kesimpulan peneliti lakukan berdasarkan hasil analisa dan penjabaran yang disajikan dalam penyajian data sebelumnya, Penarikan kesimpulan diambil dari pembahasan penelitian yaitu komunikasi interpersonal dan pola komunikasi orang tua dalam pendampingan anak korban pedofilia. Pada prosesnya penarikan kesimpulan di akhir bab tidak dilakukan secara asal tetapi harus tetap melihat pada hasil dan pembahasan dengan yang ada sesuai dengan tema yang dibahas pada penelitian. Hal ini juga dapat membantu para pembaca melihat hasil inti dari pembahasan yang peneliti buat.

3.5 Validitas Data

Dalam sebuah penelitian khususnya kualitatif, proses validitas data tidak boleh dilewatkan oleh peneliti karena proses ini menunjukkan derajat kesesuaian antara dengan hasil yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi

dilapangan terhadap masalah yang diteliti. Proses validasi data harus dilakukan agar hasil penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan dan diperhitungkan sebagai kajian ilmiah (Sirajuddin, 2017, hlm. 58).

Dalam proses validitas data peneliti menggunakan Triangulasi Sumber dan *Member checks* dalam penelitian ini. Teknik ini akan dilakukan kepada seluruh informan, baik informan utama maupun informan pendukung terkait dengan pemberian informasi edukasi seksual dan pola komunikasi orang tua dalam pendampingan anak korban pedofilia.

3.5.1 Triangulasi

Dalam penelitian ini teknik Triangulasi digunakan oleh peneliti untuk menilai kebenaran dan kekuatan terhadap data penelitian. Triangulasi juga diartikan sebagai kegiatan membandingkan berbagai informasi mengenai data atau subjek terkait masalah penelitian yang dikumpulkan dari berbagai sumber akan memastikan tingkat kebenaran data guna menjaga terhadap risiko subjektivitas (Sidiq & Choiri, 2019, hlm.22). Data-data yang digunakan dalam proses triangulasi yaitu data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber, termasuk observasi, analisis dokumen, dan wawancara (Creswell, 2016, hlm. 269). lebih lanjut juga dijelaskan bahwa triangulasi dikelompokkan kedalam empat macam teknik untuk menguji keabsahan data yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2018, hlm.330).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber sendiri dilkaukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada berbagai sumber infromasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi ini pada tahap kedua penelitian yaitu saat wawancara berlangsung. Menurut temuan triangulasi ini, hasil dari menggunakan pendekatan lain seperti observasi, dokumentasi, dan pernyataan informan selama proses wawancara adalah konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh informan sebelumnya akurat sekaligus mendukung data yang disajikan oleh sumber lain (Sirajuddin, 2017, hlm.127).

Sejalan dengan penjelasan diatas, sebagai bentuk validitas data teknik triangulasi sumber dilakukan dalam penelitian ini. Cara ini akan diterapkan dengan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara yang telah

berlangsung, membandingkan pendapat orang lain dengan pendapat pribadi, car tahapan ini juga akan dilakukan kepada berbagai sumber yaitu partisipan utama dan partisipan pendukung terkait dengan pola komunikasi orang tua dalam pendampingan anak laki-laki korban pedofilia di Kota Sukabumi. Temuan informasi atau data yang telah diperoleh melalui triangulasi akan muncul sebuah kesimpulan, selanjutnya kesimpulan tersebut dapat diuji untuk melihat keabsahan datanya kepada para informasi melalui *member checks*.

3.5.2 Member Checks

Proses *member checking* adalah kegiatan membandingkan data yang diperoleh peneliti dengan pemberi data atau partisipan penelitian (Sidiq & Choiri, 2019). Tujuan dari melakukan member check ini adalah untuk mengetahui dan meningkatkan keakuratan informasi yang diberikan oleh partisipan. Jika setelah proses wawancara selesai dan ditemukan data yang salah maka informan akan diberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan dan mengkonfirmasi kesesuaian hasil dengan informasi yang diberikan. Peneliti menggunakan data yang direvisi sebagai dasar untuk penelitian ini (H.Zuchri, 2021, hlm.118). Selain untuk memastikan kesesuaian data, *member checking* juga dilakukan untuk memastikan apakah interpretasi peneliti sesuai dengan interpretasi partisipan (Sugiyono, 2017, hlm.275)

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan *member checks* kepada seluruh partisipan yaitu partisipan utama dan partisipan pendukung terikat pola komunikasi orang tua dalam pendampingan anak laki-laki korban pedofilia. *member checks* juga dilakukan dengan cara mengirim hasil penelitian juga menyertakan lembar *member checks* agar partisipan dapat memverifikasi apakah data yang ada dalam hasil penelitian sudah sesuai atau belum dengan pernyataan partisipan selama wawancara berlangsung. Jika terdapat ketidaksesuaian dengan pernyataan informan maka peneliti harus mengubah dan disesuaikan kembali dengan pernyataan dan kesepakatan para informan, namun Jika hasil data telah sesuai dan disetujui oleh informan maka data yang sudah tersaji adalah benar dan dapat dipercaya.

3.6 Instrumen Penelitian

Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian

KATEGORI	ASPEK	PERTANYAAN	HASIL
Lima sikap komunikasi interpersonal. DeVito (2016, hlm. 286)	Sikap Keterbukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah anak secara terbuka berkomunikasi dengan bapak/ibu bahwa anak telah menjadi korban pedofilia ? 2) Bagaimana cara bapak/ibu mendorong anak bercerita mengenai kejadian yang dialami ? 3) Apakah bapak/ibu turut menjelaskan kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak ? 4) Bagaimana cara bapak/ibu mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak? 	Mengetahui efektivitas lima sikap komunikasi interpersonal yang terjadi selama pendampingan dan pemberian informasi edukasi seksual antara orang tua dan anak korban pedofilia
	Sikap Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah bapak/ibu memperhatikan kondisi anak korban pedofilia sebelum melakukan pendampingan dan pemberian informasi edukasi seksual ? 2) Apakah anak pernah menolak ketika diberikan pendampingan dan pemberian informasi edukasi seksual ? 3) Kapan waktu yang tepat untuk memberikan pendampingan dan informasi edukasi seksual ? 	
	Sikap Dukungan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siapa saja pihak yang turut memberikan pendampingan dan 	

		<p>pemberian informasi edukasi seksual pada anak ?</p> <p>2) Bagaimana cara bapak/ibu dapat terhubung dengan pihak terkait ?</p> <p>3) Apakah terdapat respon dari anak korban pedofilia setelah melakukan pendampingan dan pemberian informasi edukasi seksual ?</p> <p>4) Apakah bapak/ibu percaya pada anak bisa menjaga dirinya ketika kembali pada lingkungannya ?</p>	
	Sikap Positif	<p>1) Apakah bapak/ibu menyadari perubahan yang terjadi pada anak korban pedofilia ?</p> <p>2) Apakah bapak/ibu berdiskusi dengan keluarga dalam memberikan pendampingan dan pemberian informasi edukasi seksual ?</p> <p>3) Bagaimana cara bapak/ibu membangun kembali rasa percaya diri pada anak korban pedofilia ?</p>	
	keseimbangan	<p>1) Bagaimana jika anak kembali menjadi korban atau pelaku pedofilia dikemudian hari ?</p> <p>2) Bagaimana cara bapak/ibu mencegah terjadinya anak menjadi korban atau pelaku pedofilia dikemudian hari ?</p> <p>3) Apakah bapak/ibu melibatkan anak dalam berdiskusi informasi edukasi seksual ?</p>	

		4) Bagaimana cara bapak/ibu menyeibangkan pemberian pendampingan dan informasi edukasi seksual ?	
Model komunikasi interpersonal. DeVito (2016, hlm. 8)	Media	<ol style="list-style-type: none"> 1) Media apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pemberian pendampingan dan informasi edukasi seksual ? 2) Mengapa bapak/ibu menggunakan media tersebut dalam pemberian pendampingan dan informasi edukasi seksual ? 3) Berapa lama durasi yang dibutuhkan dalam pemberian pendampingan dan informasi edukasi seksual ? 4) Apakah dengan menggunakan media tersebut pemberian pendampingan dan informasi edukasi seksual berjalan dengan efektif ? 	Mengetahui penggunaan media, hambatan dan timbal balik dalam proses pendampingan dan pemberian informasi edukasi seksual
	Hambatan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah terjadi hambatan dalam pendampingan dan pemberian informasi edukasi seksual ? 2) Apa saja hambatan yang terjadi ? Mengapa ? 3) Bagaimana cara bapak/ibu mengatasi hambatan yang terjadi ? 	
	Timbal Balik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah terjadi timbal balik pada anak selama proses pendampingan dan informasi edukasi seksual berlangsung ? 2) Apakah timbal balik tersebut sesuai dengan harapan bapak/ibu ? 	

		3) Apa yang akan bapak/ibu jika timbal balik tidak sesuai dengan harapan ?	
--	--	--	--

(Sumber: Olahan Data Peneliti, 2023)

3.7 Etis Penelitian

Dalam menyusun penelitian tentunya harus didampingi dengan etika penelitian, dalam penyusunan penelitian juga terdapat tahap pra-penelitian, tahap penelitian, dan terakhir tahap pelaporan, ketiga langkah tersebut merupakan aspek yang membentuk adanya sebuah penelitian. Sebagai langkah awal peneliti melakukan studi observasi di internet baik dari portal berita, instagram maupun jurnal yang sudah ada terlebih dahulu terkait kasus kekerasan seksual yang terjadi di Sukabumi, tidak hanya lewat internet peneliti juga melakukan studi terkait kasus anak korban pedofilia kepada polwan yang menjadi staf PPA Polres Sukabumi Kota, hal ini peneliti lakukan untuk mencari informasi maupun gambaran tentang kondisi, identitas dan faktor lainnya yang mendukung terbentuknya komunikasi interpersonal antara orang tua kepada anak saat pendampingan korban pedofilia. Setelah informasi awal didapatkan, selanjutnya peneliti menentukan judul penelitian dan merumuskan masalah yang akan diteliti terkait pola komunikasi orang tua dalam pendampingan anak korban pedofilia. Jika rancangan awal sudah terbentuk maka peneliti mengajukan rancangan tersebut pada dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan dan melanjutkan penelitian.

Selanjutnya pada tahap penelitian, peneliti menyusun beberapa draf pertanyaan utama dan pertanyaan lanjutan guna menggali informasi dan mengamati perilaku, simbol dan fenomena yang diberikan partisipan terkait pola komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak korban pedofilia. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu membuat surat izin penelitian dari kantor ilmu komunikasi UPI dan surat rekomendasi dan izin penelitian dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI yang ditujukan kepada Kantor PPA Polres Sukabumi Kota, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak, serta untuk partisipan utama penelitian yaitu orang tua dengan anak korban pedofilia di Kota Sukabumi.

Jika semua surat sudah tersedia, maka proses wawancara dapat dimulai Saat melakukan wawancara mendalam tentu saja etika penelitian harus digunakan yaitu

dengan meminta izin serta persetujuan terlebih dahulu kepada pihak partisipan penelitian tidak lupa izin untuk mendokumentasikan rekam suara dan foto saat proses wawancara mulai. Dalam proses wawancara peneliti mengajukan pertanyaan utama ataupun pertanyaan lanjutan yang telah disusun sebelumnya dan mengkonfirmasi kembali pertanyaan maupun jawaban guna tidak ada kesalahpahaman dalam pembahasan penelitian.

Tahap terakhir yaitu tahap laporan penelitian, peneliti menyusun, merangkum dan mengolah data informasi yang didapat pada saat wawancara mendalam dari seluruh partisipan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diolah oleh peneliti, dilakukan proses *coding* guna dikategorikan sesuai dengan konten dan dianalisis, dan peneliti juga membuat penafsiran terkait makna data verbal maupun nonverbal yang timbul saat tahap wawancara. Triangulasi data juga digunakan peneliti di akhir laporan penelitian ini guna mengukur kepercayaan data agar validitas data dapat diperoleh.